



TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG DETEKSI DINI KEJADIAN *WASTING* PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS SEMANDING KAB.TUBAN

Tety Fajiro¹, Minarti², Sri Utami³, Titik Sumiatin⁴

Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga Jurusan Keperawatan
Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: fajirotety@gmail.com

ABSTRAK

Wasting merupakan bentuk malnutrisi akut tandanya BB jauh rendah disandingkan TB (BB/TB). Deteksi dini kondisi ini fundamental guna mitigasi efek panjang berpeluang menghambat pertumbuhan anak. Kasus balita dengan *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Semanding pada periode 2022 hingga 2024 menunjukkan angka peningkatan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menilai tingkat pengetahuan ibu mengenai deteksi dini kejadian *wasting* pada balita. Studi mempergunakan model deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi studi mencakup semua ibu mempunyai balita pada Desa Boto, daerah Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban, dengan jumlah 78 orang. Sampel penelitian terdiri dari 65 responden yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen studi berbentuk kuesioner, sedangkan data dikaji deskriptif mempergunakan tabel, distribusi frekuensi, serta persentase. Temuan studi menggambarkan hampir setengah (46%) ibu berpendidikan SMA, sebagian besar (58%) ibu tidak memperoleh informasi *wasting*, Sebagian besar (54%) ibu bekerja, serta hampir setengahnya (45%) berumur 26-35 tahun. Sebagian besar (75%) ibu memiliki pengetahuan baik mengenai Deteksi Dini kejadian *Wasting* pada Balita. Berdasarkan Karakteristik, hampir seluruhnya ibu yang berpengetahuan baik memiliki Pendidikan di Perguruan Tinggi, pernah mendapatkan informasi tentang *wasting*, tidak bekerja, dan berusia 26-35 tahun. Pentingnya peran ibu dalam mendeteksi dini kejadian *wasting* sangat krusial, mengingat pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi keputusan dalam mencari bantuan medis dan memberikan nutrisi yang tepat. Sehingga peningkatan akses informasi seperti program edukasi atau penyuluhan dan pendidikan bagi ibu sangat diperlukan untuk mendukung deteksi dini dan penanganan masalah gizi pada balita, guna mencegah dampak jangka panjang dari *wasting*.

Kata kunci: Pengetahuan, *Wasting*, Deteksi Dini

ABSTRACT

Wasting is a form of acute malnutrition characterized by a body weight that is significantly below the expected weight-for-height (W/H) standard. In order to avoid any long-term effects that might stunt a child's development, early diagnosis of this issue is crucial. From 2022 to 2024, there was a noticeable upward trend in the number of children with *wasting* in the Puskesmas Semanding working region. Finding out how well moms understand how to

spot signs of wasting in children younger than five is the primary goal of this research. The study used a cross-sectional descriptive design. The 78 moms in Boto Village, Puskesmas Semanding's working region, Tuban Regency, who were part in the research were all parents of children less than five. The researchers used purposive sampling to choose 65 participants to participate in the study. Data were descriptively examined using tables, frequency distribution, and percentages. The study tool was a questionnaire. Half of the moms had completed high school, most had never heard of waste prevention, 54% were in the workforce, and 45% were between the ages of 26 and 35, according to the results. On top of that, the majority of respondents (75%) showed a solid understanding of how to identify signs of wasting in children younger than five. Characteristically, moms who had strong knowledge were almost always between the ages of 26 and 35, had a bachelor's degree or above, had undergone waste prevention education, were jobless, and had received information about squandering. Because having enough information affects the choice to seek medical help and provide healthy nourishment, mothers play a vital role in the early diagnosis of wasting. In order to avoid the long-term effects of malnutrition, it is crucial to increase mothers' access to knowledge via counseling or educational programs. This will aid in the early diagnosis also treatment of nutritional issues in children under the age of five.

Keywords: Knowledge, Wasting, Early Detection

PENDAHULUAN

Wasting ialah kondisi malnutrisi akut pada balita yang ditandai dengan berat badan rendah bila dibandingkan dengan tinggi badannya (BB/TB), yang disebabkan kekurangan gizi, infeksi atau penyakit yang berkepanjangan. Malnutrisi merupakan salah satu faktor yang mengancam kehidupan anak secara global sehingga mengakibatkan separuh dari total angka kematian balita (UNICEF et al., 2021). Kejadian tersebut sangat memprihatinkan, terutama diberbagai negara dengan keterbatasan akses layanan Kesehatan serta edukasi gizi yang sering kali terbatas. Deteksi dini terhadap kondisi *wasting* sangat diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang dengan harapan tidak merugikan bagi pertumbuhan serta perkembangan anak dan dapat mencapai derajat Kesehatan yang optimal (WHO 202

Peran ibu dalam mendeteksi tanda-tanda awal *wasting* sangat krusial, mengingat mereka adalah pengasuh utama atau yang terdekat dengan anak dan sering kali yang pertama kali mengamati perubahan pada kesehatan anak (Hossain et al., 2023). Pengetahuan ibu mengenai tanda-tanda *wasting*, serta cara pencegahan dan penanganannya, dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mencari bantuan medis dan memberikan makanan yang bergizi bagi anak. Namun, masih terdapat banyak ibu-ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai deteksi dini *wasting*, termasuk cara mengukur status gizi anak, pentingnya nutrisi seimbang, dan dampak dari *wasting* terhadap kesehatan jangka panjang anak (Hossain et al., 2023).

Menurut WHO (2022) 45.0 juta anak di dunia terlalu kurus untuk tinggi badannya (*wasting*). Menurut KEMENKES 2021 *Wasting* tetap menjadi perhatian global karena prevelensinya yang masih tinggi. Pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam total beban fenomena balita yang mengalami *wasting*, >760.000 kasus balita yang mengalami gizi buruk. (UNICEF et al., 2021). Menurut Data SSGI pada tahun 2021 dan 2022 data anak *wasting* meningkat dari 7.1% menjadi 7.7%. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka balita *wasting* Indonesia mengalami peningkatan dari 2022 sebanyak 7,7% menjadi 8,5% di tahun 2023. Pemerintah Indonesia telah memperlihatkan komitmen yang tegas dalam menangani masalah *wasting* pada balita, dengan menetapkan target untuk menurunkan prevalensi *wasting* dari 10,2% menjadi 7% pada tahun 2024.

Berdasarkan hasil PSG, prevalensi kurangnya gizi balita, terkhusus yang mengalami *wasting*, Provinsi Jawa Timur saat 2022 tercatat sebesar 7,2%. Sedangkan menurut BPS kabupaten Tuban, Jumlah balita dengan gizi buruk mengalami penurunan sebanyak 120 balita, pada tahun 2022 yaitu 1.618 balita lalu pada tahun 2023 sebanyak 1.498 balita. Meskipun di kabupaten Tuban sudah mengalami penurunan namun masih terdapat beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan jumlah balita *wasting* selama kurun waktu 2 tahun. Salah satunya di Kecamatan semanding memiliki jumlah balita *wasting* tertinggi dengan jumlah mencapai 153 balita pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan sebanyak 279 balita pada tahun 2023 dan 215 balita pada 2024. Selain itu kasus *wasting* tertinggi di Semanding terjadi di desa Boto dengan jumlah 41 balita *wasting*.

Menurut (Wahyuni, 2022) Penyebab dari *Wasting* dapat dimulai dari pemahaman orang tua yang kurang mengenai pentingnya gizi yang baik serta bagaimana langkah awal mendeteksi masalah gizi. Pengetahuan merupakan dasar dari terbentuknya perilaku, dimana jika pengetahuan ibu dalam mendeteksi dini kejadian *wasting* atau pencegahan dini *wasting* itu bagus hal tersebut akan mengurangi kejadian *wasting* (Hossain et al., 2023). Ketika orang tua tidak menyadari risiko dan gejala *wasting*, mereka mungkin tidak memberikan makanan yang diperlukan atau mencari bantuan medis pada saat yang tepat (UNICEF 2024).

Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal (Anita Subagyo et al., 2020), balita yang mengalami *wasting* dapat menunjukkan berbagai gejala. Gejala-gejala tersebut dapat meliputi kurang nafsu makan atau enggan menyusui, kulit keriput dan kusam, penampilan yang tampak tua, rambut menipis, perubahan warna kulit, dan edema (pembengkakan) pada bagian tubuh tertentu. Selain itu, balita mungkin sering mengeluh dan rewel. Penyakit yang terkait dengan kekebalan tubuh yang lemah, pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan otak yang terlambat, risiko lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular pada usia dewasa, dan kematian dapat terjadi akibat ketidakpedulian terhadap *wasting* pada anak. Selain itu, kerusakan jangka panjang dapat terjadi akibat *wasting* pada anak, terutama pada dua tahun pertama (Kasanova & S Ningrum, 2023).

Mencegah *wasting* pada balita dimulai dengan identifikasi dini, karenanya penting bagi ibu agar mengetahui cara mengenali tanda-tanda *wasting* pada anak mereka. Jika ingin mendeteksi persoalan *wasting* pada balita secara dini dan segera mengobatinya, salah satu cara mengukur lingkaran lengan atas (LILA) mempergunakan teknik antropometri. Cara lain ialah memeriksa pembengkakan pada telapak kaki mereka. Meskipun identifikasi dini dan langkah pencegahan sangat penting, juga vital untuk mengetahui gangguan medis tertentu dapat membuat anak lebih rentan mengalami *wasting* (Subair, 2024).

METODE PENELITIAN

Studi mempergunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi studi mencakup semua ibu mempunyai balita pada Desa Boto, daerah Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban, dengan jumlah 78 orang. Sampel penelitian terdiri dari 65 responden yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen berbentuk kuesioner, sedangkan data dikaji deskriptif mempergunakan tabel, distribusi frekuensi, serta persentase.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu mempunyai Balita Berdasarkan Tingkat pendidikan, Informasi, Pekerjaan dan Usia di Desa Boto Bulan April 2025

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
---------------	---------------	----------------

Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0%
SD dan SMP	12	22%
SMA	32	46%
Perguruan Tinggi	21	32%
Total	65	100%
Informasi		
Pernah	26	42%
Tidak Pernah	39	58%
Total	65	100%
Pekerjaan		
Bekerja	35	54%
Tidak Bekerja	30	46%
Total	65	100%
Usia		
17-25	15	21%
26-35	28	45%
36-45	22	34%
Total	65	100%

Berlandaskan tabel 1 menggambarkan bahwa hampir setengah (46%) ibu berpendidikan SMA, sebagian besar (58%) ibu tidak pernah mendapatkan informasi tentang *wasting*, Sebagian besar (54%) ibu bekerja , serta hampir setengahnya (45%) ibu termasuk dalam kelompok berusia 26-35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kejadian Wasting Pada Balita di Desa Boto wilayah kerja puskesmas Semanding pada April 2025

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	49	75%
Cukup	11	17%
Kurang	5	8%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui menggambarkan sebagian besar (75%) ibu yang memiliki balita di Desa Boto wilayah kerja puskesmas Semanding memiliki pengetahuan baik mengenai Deteksi Dini kejadian *Wasting* pada Balita.

Tabel 3. Tabulasi silang Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kejadian *Wasting* berdasarkan Karakteristik Ibu di Desa Boto pada April 2025

Karakteristik Ibu	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
Pendidikan	f	%	f	%	f	%	F	%
Tidak Sekolah	0	0%	0	0%	0	0%	0	100%
SD dan SMP	9	75%	2	16,7%	1	8,3%	12	100%
SMA	23	71,9%	7	21,9%	2	6,3%	32	100%

Perguruan Tinggi	17	81%	2	9,5%	2	9,5%	21	100%
Total	49	75,4%	11	16,9%	5	7,7%	65	100%
Informasi								
Pernah	22	84,6%	4	15,4%	0	0%	26	100%
Tidak Pernah	27	69,2%	7	17,9%	5	12,8%	39	100%
Total	49	75,4%	11	16,9%	5	7,7%	65	100%
Pekerjaan								
Bekerja	25	71,4%	6	17,1%	4	11,4%	35	100%
Tidak Bekerja	24	80%	5	16,7%	1	3,3%	30	100%
Total	49	75,4%	11	16,9%	5	7,7%	65	100%
Usia								
17-25	10	66,7%	3	20%	2	13,3%	15	100%
26-35	23	82,1%	4	14,3%	1	3,6%	28	100%
36-45	16	72,7%	4	18,2	2	9,1%	22	100%
Total	49	75,4%	11	16,9%	5	7,7%	65	100%

Berdasarkan tabel 3 didapat hampir seluruhnya (81%) ibu yang berpendidikan baik memiliki Pendidikan di Perguruan Tinggi, Hampir seluruhnya (84,6%) ibu yang berpendidikan baik pernah mendapatkan informasi tentang *wasting*, Hampir seluruhnya (80%) Ibu yang berpendidikan baik tidak bekerja , dan hampir seluruhnya (82,1%) ibu berpendidikan baik berusia 26-35 tahun.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Informasi, Pekerjaan, Usia.

Berdasarkan tabel 1 hampir setengah ibu di Desa Boto yang mempunyai balita telah menyelesaikan pendidikan menengah atas atau SMA. Setiap siswa mengikuti pendidikan dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengembangkan kebijaksanaan, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis (Rahman dkk., 2022). Terdapat tiga tingkatan pendidikan formal, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Dalam sistem pendidikan dasar dan menengah, SMA merupakan tingkatan tertinggi. Pada tahap ini, diasumsikan siswa telah memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesehatan dan berbagai aspeknya. Selain itu, diyakini bahwa siswa SMA mampu memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi kesehatan dengan kompeten.

Kesadaran ibu, kompetensi mengumpulkan informasi, dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang terinformasi tentang kesehatan anak-anak mereka—termasuk kemampuan mendeteksi *wasting* pada tahap awal—semua dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan ibu, terutama bagi ibu yang memiliki pendidikan SMA atau setara. Kemampuan seorang wanita untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna memastikan anak-anaknya sehat dan ternutrisi dengan baik bergantung pada tingkatan pendidikannya. Hal ini menunjukkan pendanaan pendidikan perempuan berpotensi mempengaruhi kesehatan generasi mendatang secara signifikan serta berkelanjutan.

Berdasarkan informasi, sebagian besar ibu di Desa Boto belum pernah diberi informasi tentang cara mendeteksi tanda-tanda *wasting* pada tahap awal. Menurut Undang-Undang Teknologi Informasi, “informasi” merujuk pada data yang telah dikumpulkan, disimpan, diubah, dianalisis, dan kemudian disebar untuk tujuan tertentu, seperti pencegahan *wasting*

melalui deteksi dini. Dalam kehidupan sehari-hari, data dan informasi ini dapat dikumpulkan dari lingkungan melalui pengamatan dan data, dan kemudian digunakan dalam komunikasi (Budiman dkk., 2013).

Ibu lebih mampu mengenali tanda *wasting* pada anak mereka jika mereka telah menerima informasi yang benar dan sesuai tentang kesehatan anak, terutama dalam diagnosis dini *wasting*. Di sisi lain, ibu-ibu yang belum pernah mendengar hal ini tidak akan tahu bagaimana kondisi kesehatan anak-anak mereka. Penting untuk memiliki akses ke informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung pemahaman ini. Program pendidikan kesehatan, bahan ajar yang mudah diakses, dan media internet yang kredibel adalah tempat yang baik untuk memulai saat mencari informasi.

Berdasarkan pekerjaan ibu yang tertinggi adalah ibu yang bekerja. Menurut Black dkk. (2013), ibu yang bekerja memiliki banyak tanggung jawab di luar merawat anak dan rumah tangga. Mereka juga harus menjaga kehidupan profesional mereka di luar rumah..

Ibu yang bekerja cenderung memperoleh pendapatan tambahan, sehingga dapat memperluas akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja hanya bergantung pada pendapatan suami, bisa jadi pembatas dalam pemenuhan gizi yang baik untuk anak-anak mereka.

Lebih banyak kesempatan sosial juga terbuka bagi ibu bekerja. Melalui pertukaran ini, individu dapat berbagi perspektif mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai topik, seperti cara mengenali tanda-tanda gizi buruk sejak dini. Karenannya, ibu bekerja memainkan peran krusial dalam memastikan kesehatan serta gizi anak-anak mereka.

Berdasarkan Usia sebagian besar ibu di Desa Boto berusia awal tiga puluhan. Sejak lahir hingga saat ini, usia seseorang diukur dalam tahun. Ketahanan mental dan fisik serta tingkat kematangan seseorang cenderung berkembang seiring bertambahnya umur. Pengetahuan yang lebih luas merupakan konsekuensi alami dari proses pematangan otak, seperti pemahaman dan pemikiran. Menurut Budiman dkk. (2013), pengetahuan seseorang berkembang secara langsung seiring bertambahnya usia.

Dalam hal kesehatan anak, ibu-ibu yang berusia awal dua puluhan dan tiga puluhan memiliki banyak ruang untuk berkembang dan berubah. Lebih mudah bagi ibu untuk mempelajari pengetahuan baru terkait kesehatan anak dan mengaplikasikannya dalam praktik pengasuhan keseharian saat mereka berada di usia dewasa awal (26–35 tahun), ketika kapasitas kognitif dan kematangan emosional mereka berada pada puncaknya. Karenannya penting agar memberikan ibu dalam rentang umur ini pengetahuan serta alat yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan anak-anak mereka, dengan memanfaatkan pengalaman hidup serta kebijaksanaan mereka sendiri.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kejadian *Wasting* Pada Balita di Desa Boto

Berdasarkan tabel 2 dari data studi menggambarkan bahwa sebagian besar ibu memiliki Tingkat pengetahuan baik tentang deteksi dini kejadian *wasting* pada balita. Seusai melihat suatu objek, seseorang menjalani proses belajar yang berujung pada pengetahuan. Lima indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan bertanggung jawab dalam mengenali dunia di sekitar kita. Persepsi visual dan auditif menyumbang sebagian besar pengetahuan manusia (Notoatmodjo, 2012, dikutip dalam Haryani dkk., 2021). Pengetahuan langsung dan tidak langsung, pengetahuan subjektif dan khusus, pengetahuan yang berubah-ubah, pengetahuan yang tetap serta objektif, pengetahuan umum, semuanya merupakan bentuk-bentuk pengetahuan. Cara dan tempat informasi dikumpulkan menentukan jenis dan karakter pengetahuan tersebut. Selain itu, seseorang harus berusaha untuk memiliki pemahaman yang akurat (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019). Menurut Budiman dkk.

(2013), pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab seperti pendidikan, akses informasi, pekerjaan, serta umur .

Kebanyakan pengetahuan ibu terkait tanda *wasting* dini memengaruhi status perkembangan anak-anak mereka dan sangat penting untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Sebagian besar ibu di Desa Boto sudah memahami tanda dan gejala *wasting*. Agar ibu-ibu dapat lebih waspada dalam mengenali tanda-tanda *wasting* pada anak-anak mereka, informasi berharga ini perlu dikembangkan secara rutin. Menurut Hossain dkk. (2023), pengetahuan ibu tentang diagnosis dini dan pencegahan *wasting* dapat memiliki dampak positif dalam mengurangi insiden *wasting*.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kejadian *Wasting* berdasarkan Karakteristik Ibu di Desa Boto

Berlandaskan temuan studi, ibu yang memiliki pengetahuan baik hampir seluruhnya memiliki pendidikan di perguruan tinggi, hampir seluruhnya ibu yang berpengetahuan baik pernah mendapatkan informasi mengenai *wasting*, Hampir seluruhnya Ibu yang berpengetahuan baik tidak bekerja dan hampir seluruhnya ibu berpengetahuan baik berusia 26-35 tahun.

Orang tua seharusnya lebih mampu mengenali tanda-tanda malnutrisi pada anak-anak mereka jika mereka memiliki gelar sarjana, karena informasi yang tersedia bagi mereka lebih komprehensif. Notoatmodjo (2010) berargumen bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi seberapa mudah mereka menyerap informasi atau pengetahuan baru, menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk proses belajar. Jadi, pendidikan bukan hanya mendapatkan keunggulan awal, tetapi juga tentang motivasi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan norma-norma sosial baru.

Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis dan analitis sangat penting untuk mengatasi hambatan dan membuat pilihan cerdas dalam kehidupan sehari-hari, dan pendidikan yang baik dapat membantu mengembangkan keterampilan ini. Pengetahuan tentang kesehatan akan berkembang seiring dengan jumlah informasi yang diperoleh. Penting untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses ke sumber daya dan bantuan yang cukup, termasuk pendidikan tinggi, sehingga mereka dapat meningkatkan kesehatan anak-anak mereka dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Dalam hal kesehatan, ibu harus punya akses ke informasi yang dapat diandalkan. Kondisi ekonomi seseorang, yang terkait dengan kemampuannya untuk mengakses fasilitas seperti membeli makanan tambahan atau layanan kesehatan, dipengaruhi oleh posisi pekerjaan mereka. Akses orang tua ke sumber daya untuk kesehatan anak-anak mereka, seperti alat untuk identifikasi dini *wasting*, dipengaruhi oleh tingkat sosioekonomi mereka (Budiman dkk., 2013). Agar ibu dapat lebih memahami kesehatan anak-anak mereka, perlu ada upaya intensif untuk menyebarkan informasi melalui berbagai saluran. Kesadaran dan pemahaman ibu tentang tanda-tanda *wasting* dan penanganannya dapat ditingkatkan dengan bantuan pemimpin komunitas dan petugas kesehatan.

Berbagai strategi tersedia untuk menyebarkan informasi kepada ibu, termasuk pendidikan kesehatan, program ibu balita, dan distribusi bahan instruksional seperti brosur dan leaflet. Ibu dapat belajar mengenali tanda *wasting* dan apa yang harus dilakukan melalui program pendidikan kesehatan, pelatihan tenaga kesehatan, dan penyediaan bahan instruksional yang mudah dipahami. Notoadmojo (2012) berargumen bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk situasi kerja, pendidikan, pengalaman, akses informasi, dan lingkungan sosial.

Menurut Notoadmojo (2012) pengetahuan individu tidak hanya ditentukan oleh status pekerjaan, melainkan juga oleh pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap informasi dan lingkungan sosial. Terkait peran ganda wanita memberikan penjelasan untuk fenomena ini.

Menurut teori ini, ibu rumah tangga tetap memainkan peran penting dalam keluarga, terutama dalam merawat dan mengamati perkembangan anak-anak, meskipun mereka tidak berpartisipasi dalam pekerjaan resmi (Soetjiningsih, 2013). Ibu rumah tangga memainkan peran vital dalam kesehatan anak-anak, bahkan ketika mereka tidak bekerja, dengan membantu mengidentifikasi tanda-tanda *wasting* pada anak-anak pada tahap awal..

Hal ini dapat dijelaskan oleh waktu luang dipunya IRT tak bekerja, sehingga mereka jauh punya banyak terlibat dalam kegiatan kesehatan di masyarakat, seperti posyandu, penyuluhan gizi, serta interaksi langsung dengan petugas kesehatan. Selain itu, waktu yang lebih fleksibel juga memungkinkan mereka untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anak dan secara aktif mencari informasi kesehatan melalui berbagai sumber, seperti media sosial, buku, maupun diskusi dengan sesama ibu. Lingkungan sosial yang mendukung dan keterlibatan keluarga turut memperkuat kepedulian ibu terhadap kesehatan anaknya.

Selain itu, selaras bertambahnya umur, taraf kematangan serta kekuatan seseorang makin meningkat, sehingga kemampuan pikir maupun kerja menjadi lebih optimal. Usia turut memengaruhi kapasitas dalam menyerap informasi serta membentuk pola pikir. Dengan bertambahnya usia, kemampuan penyerapan dan pola pikir tersebut semakin berkembang, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Budiman et al, 2013). Program pendidikan dan pelatihan sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan ibu berdasarkan usia mereka, agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan mempertimbangkan faktor usia, program dapat dirancang untuk memaksimalkan potensi belajar setiap kelompok usia.

Sebagai hasilnya, ibu-ibu dapat menjadi pengasuh yang lebih baik dengan bantuan program pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan, yang meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Dalam jangka panjang, strategi ini akan meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan anak-anak dengan membuat lingkungan sekitar mereka lebih mendukung perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan orang lebih banyak kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih luas, sesuai dengan keyakinan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu tingkat pengetahuan seseorang. Apa yang diketahui oleh seorang ibu juga dapat berubah tergantung pada seberapa banyak informasi yang dikumpulkan. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan perawatan medis dipengaruhi oleh status pekerjaan seseorang. Akses dan pemahaman individu terhadap sumber daya kesehatan anak, seperti data tentang diagnosis dini gizi buruk, dapat keberpengaruhan atas situasi ekonomi serta sosial mereka. Pemahaman dan perspektif seorang ibu pula akan berubah seiring bertambahnya usia. Kedua area ini terus berkembang, memperluas wawasannya seiring bertambahnya umur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hampir setengah ibu yang memiliki balita di Desa Boto berpendidikan SMA, sebagian besar ibu tidak pernah mendapatkan informasi tentang *wasting*. Sebagian besar ibu bekerja, hampir setengahnya ibu berada pada rentang usia 26-35 tahun. Sebagian besar ibu yang memiliki balita di desa Boto wilayah kerja puskesmas Semanding memiliki pengetahuan baik mengenai deteksi dini kejadian *wasting* pada balita. Hampir seluruhnya ibu yang berpengetahuan baik memiliki Pendidikan di Perguruan Tinggi, Hampir seluruhnya ibu yang berpengetahuan baik pernah mendapatkan informasi tentang *wasting*, Hampir seluruhnya Ibu yang berpengetahuan baik tidak bekerja, dan hampir seluruhnya ibu berpengetahuan baik berusia 26-35 tahun.

Saran: Ibu mempunyai balita, khususnya yang belum pernah memiliki informasi tentang *wasting*, disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan di posyandu atau Puskesmas. Ibu juga diharapkan secara rutin menanyakan kepada tenaga kesehatan mengenai

tanda-tanda *wasting* dan cara pencegahannya. Bagi ibu yang bekerja, disarankan untuk tetap meluangkan waktu mengikuti pemeriksaan rutin balita serta menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang di rumah. Karena sebagian besar ibu belum mendapatkan informasi tentang *wasting*, maka Puskesmas perlu mengintensifkan kegiatan edukasi gizi melalui posyandu atau kelas ibu balita, dengan topik khusus mengenai deteksi dini *wasting*. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara berkala, misalnya setiap bulan, dan melibatkan kader serta bidan desa. Selain itu, Puskesmas dapat menargetkan edukasi kepada kelompok ibu dengan pendidikan menengah dan usia produktif (26–35 tahun), karena kelompok ini paling banyak ditemukan dalam studi. Tenaga kesehatan disarankan untuk aktif menyampaikan informasi mengenai cara sederhana mendeteksi *wasting*, seperti mengajarkan ibu cara membaca grafik pertumbuhan KMS, melakukan pengukuran LiLA, serta menjelaskan kapan harus membawa anak ke fasilitas kesehatan. Edukasi ini dapat dilakukan saat imunisasi, kunjungan balita sakit, maupun dalam kegiatan posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Subagyo, D., Endah Werdiharini, A., Studi Gizi Klinik, P., & Negeri Jember, P. (2020). Pengembangan Flipchart tentang Balita Wasting sebagai Media Edukasi Kader POSYANDU di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kencong. *HARENA: Jurnal Gizi*, 2(3), 2774–7654.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Budiman, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). Pengetahuan Dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Smk Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.705>
- Hossain, M. S., Akter, T., & Sadiq, M. Z. A. (2023). Nutritional Knowledge, WASH Practices of Mothers and Their Impact on the Nutritional Status of Children Aged 6–59 Months in Cumilla District, Bangladesh. *European Journal of Nutrition & Food Safety*, 15(12), 104–116. <https://doi.org/10.9734/ejnf/2023/v15i121371>
- Kasanova, E., & S Ningrum, E. N. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Tentang Wasting di Kelurahan Petuk Katimpun Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(3). <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6478>
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Subair, H. (2024). Gambaran dan Analisis Deteksi Dini Balita Wasting pada Satuan Paud Masagena. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(8), 639–644. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.234>
- UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi. *Www.Unicef.Org*, 1–12.
- UNICEF, Kesehatan Republik Indonesia, K., & PPNI Bappenas, K. (2021). *Tata Laksana Anak Balita Wasting di Indonesia*. 1–6. <https://www.copenhagenconsensus.com/copenhagen-consensus-iii/outcome>
- Wahyuni, R. S. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Ibu Memiliki Balita



di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak Tahun 2021. *Padang*, 1–76.